



BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam suatu penelitian, karena kondisi geografis, sosial, dan budaya suatu wilayah sangat memengaruhi fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar (sekarang Kecamatan Concong), Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani kelapa, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman zakat hasil pertanian.¹

Secara geografis, Desa Sungai Berapit terletak di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Riau. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan berupa tanah gambut dan daerah pasang surut, yang sangat cocok untuk budidaya tanaman kelapa. Kondisi alam tersebut menjadikan kelapa sebagai komoditas utama yang mendominasi aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar lahan pertanian di desa ini dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa yang dikelola secara tradisional maupun semi-modern oleh masyarakat setempat.

¹ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 15–18.



Secara administratif, Desa Sungai Berapit berada dalam wilayah Kecamatan Concong yang sebelumnya dikenal sebagai Kecamatan Concong Luar. Desa ini memiliki batas-batas wilayah dengan desa-desa lain yang masih berada dalam satu kecamatan maupun kecamatan sekitarnya. Struktur pemerintahan desa terdiri dari kepala desa, perangkat desa, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa.

Jumlah penduduk Desa Sungai Berapit sekitar 1.155 jiwa yang terdiri dari 597 laki-laki dan 558 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 301 KK. Dari jumlah tersebut, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, khususnya sebagai petani kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan tulang punggung utama perekonomian desa. Selain sebagai petani, sebagian kecil masyarakat juga bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan pekerja informal lainnya.

Kondisi geografis desa yang berada di wilayah pesisir menyebabkan akses transportasi dan komunikasi masih memiliki keterbatasan. Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat umumnya berupa perahu atau kendaraan sederhana untuk menjangkau daerah lain. Kondisi ini turut memengaruhi akses masyarakat terhadap informasi, termasuk informasi mengenai kewajiban zakat pertanian.

Dari segi historis, Desa Sungai Berapit merupakan desa yang berkembang dari pemukiman masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kelapa. Aktivitas pertanian kelapa telah berlangsung secara turun-

temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Pola pengelolaan lahan, sistem panen, serta distribusi hasil pertanian banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks keagamaan, masyarakat Desa Sungai Berapit mayoritas beragama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam. Namun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama, khususnya dalam bidang fikih muamalah seperti zakat pertanian, masih bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, serta peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Keberadaan fasilitas umum seperti masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan agama menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Akan tetapi, belum optimalnya peran lembaga tersebut dalam memberikan edukasi terkait zakat pertanian menyebabkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Ketergantungan masyarakat terhadap hasil kelapa menjadikan pendapatan mereka bersifat fluktuatif, tergantung pada hasil panen dan harga pasar. Kondisi ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban zakat, serta memengaruhi persepsi mereka terhadap kewajiban tersebut. Dalam beberapa kasus, petani cenderung mengutamakan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan kewajiban zakat, terutama ketika hasil



panen tidak mencukupi.

Belum adanya sistem pengelolaan zakat yang terorganisir di tingkat desa menyebabkan praktik zakat dilakukan secara individual dan tradisional. Masyarakat biasanya menyalurkan zakat secara langsung kepada kerabat atau tetangga tanpa melalui lembaga resmi. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran sosial, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat mengenai distribusi zakat.

Desa Sungai Berapit merupakan wilayah agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan zakat pertanian, khususnya dari sektor perkebunan kelapa. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan tingkat pemahaman masyarakat yang memadai mengenai kewajiban zakat. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji tingkat pemahaman petani kelapa terhadap zakat hasil pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

B. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik keagamaan seperti zakat. Hal ini disebabkan karena tingkat kesejahteraan, pola kehidupan sosial, serta struktur ekonomi masyarakat sangat memengaruhi cara pandang, tingkat kesadaran, dan perilaku individu dalam melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif tingkat pemahaman petani kelapa terhadap

zakat pertanian, perlu dianalisis terlebih dahulu kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit secara menyeluruh.

Masyarakat Desa Sungai Berapit memiliki karakteristik sebagai masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial.² Interaksi sosial antarwarga berlangsung cukup erat, ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan kolektif seperti kerja bakti, gotong royong dalam pengelolaan lahan, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Pola hubungan sosial yang kuat ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yang sebenarnya menjadi modal penting dalam pengembangan praktik zakat sebagai instrumen distribusi kesejahteraan.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kekeluargaan dan kekerabatan masih sangat dominan.³ Masyarakat cenderung mengutamakan hubungan personal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemberian bantuan kepada sesama. Hal ini terlihat dari kebiasaan

² Nidia Suriani, Risnita, & M. Syahrani Jailani. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/55/32> di akses pada tanggal 01 Februari 2026.

³ Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 6–7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

masyarakat yang lebih memilih menyalurkan bantuan secara langsung kepada keluarga atau tetangga yang membutuhkan, tanpa melalui mekanisme formal seperti lembaga amal zakat. Praktik ini mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi, namun di sisi lain juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sistem distribusi zakat yang sesuai dengan syariat masih belum optimal.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sungai Berapit relatif bervariasi, namun secara umum masih didominasi oleh pendidikan dasar dan menengah. Sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP), sementara jumlah masyarakat yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat literasi masyarakat, termasuk dalam memahami konsep-konsep keagamaan seperti zakat pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan formal seringkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap ketentuan zakat secara komprehensif.

Masyarakat Desa Sungai Berapit mayoritas beragama Islam dan menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan ceramah agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam masih lebih banyak bersifat normatif dan tradisional, terutama dalam bidang fikih muamalah seperti zakat. Hal ini terlihat dari masih adanya anggapan bahwa zakat tidak berbeda dengan sedekah, serta kurangnya pemahaman

mengenai ketentuan nisab, kadar, dan waktu pengeluaran zakat pertanian.

Peran tokoh agama dalam masyarakat cukup penting, karena mereka menjadi sumber rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Akan tetapi, keterbatasan jumlah dan intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama menyebabkan informasi mengenai zakat pertanian belum tersampaikan secara merata kepada seluruh masyarakat. Selain itu, belum adanya program sosialisasi yang terstruktur dari lembaga amil zakat juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan literasi zakat di desa ini.

Masyarakat Desa Sungai Berapit sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa memiliki nilai ekonomis, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani. Namun demikian, pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian kelapa cenderung tidak stabil, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, hasil panen, dan fluktuasi harga di pasar.

Pada saat hasil panen melimpah dan harga jual tinggi, kondisi ekonomi masyarakat relatif baik. Namun sebaliknya, ketika hasil panen menurun atau harga kelapa turun, masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kewajiban zakat, di mana sebagian petani merasa belum mampu untuk mengeluarkan zakat meskipun secara syariat telah memenuhi nisab.

Struktur kepemilikan lahan di Desa Sungai Berapit



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

umumnya berskala kecil hingga menengah. Sebagian besar petani mengelola lahan milik sendiri, namun ada juga yang bekerja sebagai penggarap atau buruh tani. Skala usaha yang relatif kecil ini menyebabkan hasil produksi tidak selalu besar, sehingga berpengaruh terhadap potensi zakat yang dapat dihimpun dari sektor pertanian.

Masyarakat cenderung menggunakan sistem tradisional, di mana hasil panen dijual kepada tengkulak atau pedagang pengumpul. Hal ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dalam menentukan harga, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak selalu optimal. Kondisi ini juga berdampak pada kemampuan petani dalam menunaikan kewajiban zakat secara maksimal.

Belum berkembangnya lembaga ekonomi berbasis syariah di tingkat desa, seperti koperasi syariah atau lembaga amil zakat yang aktif, menyebabkan pengelolaan zakat belum dilakukan secara sistematis. Masyarakat lebih banyak menyalurkan zakat secara langsung tanpa perencanaan dan pendataan yang jelas, sehingga potensi zakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara faktor sosial, pendidikan, keagamaan, dan ekonomi dalam memengaruhi pemahaman serta praktik zakat pertanian. Tingginya solidaritas sosial menjadi potensi yang dapat dikembangkan, namun rendahnya literasi zakat dan keterbatasan ekonomi menjadi tantangan yang perlu diatasi.

C. Deskripsi Umum Narasumber

Deskripsi umum Narasumber merupakan bagian dalam penelitian kualitatif, karena memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian yang menjadi sumber utama data. Melalui deskripsi ini, peneliti dapat memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan keagamaan Narasumber, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap kewajiban zakat hasil pertanian.⁴ Dalam penelitian ini, Narasumber yang dijadikan subjek adalah petani kelapa di Desa Sungai Berapit yang berjumlah 15 orang, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani aktif yang memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian kelapa dan berpotensi sebagai muzaki zakat pertanian.

Narasumber dalam penelitian ini merupakan petani kelapa yang berada di Desa Sungai Berapit, Kecamatan Concong Luar. Penentuan Narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat yang aktif bekerja sebagai petani kelapa dan memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian serta berkaitan dengan praktik zakat hasil pertanian.

⁴ BPS (Badan Pusat Statistik). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS, h. 112–115. <https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 01 Februari 2026.



Jumlah Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 15 orang petani kelapa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman bertani yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat petani serta menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap kewajiban zakat hasil pertanian.

Secara umum, sebagian besar Narasumber telah lama bekerja sebagai petani kelapa karena pekerjaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Selain menjadi sumber penghasilan utama, sektor perkebunan kelapa juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sungai Berapit.

Adapun deskripsi umum Narasumber penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Narasumber 1 berusia 28 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia telah menjadi petani kelapa selama kurang lebih 12 tahun. Pengalaman bertani yang cukup lama membuat Narasumber memahami kondisi pertanian masyarakat, meskipun pemahaman zakat pertanian masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tradisi setempat.
2. Narasumber 2 berusia 53 tahun, laki-laki, dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Ia telah menjadi petani selama 43 tahun. Lamanya pengalaman bertani menjadikan Narasumber sangat memahami aktivitas pertanian kelapa, namun

pemahamannya mengenai ketentuan zakat pertanian masih bersifat tradisional.

3. Narasumber 3 berusia 23 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 5 tahun. Sebagai petani usia muda, Narasumber cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, termasuk mengenai zakat pertanian.
4. Narasumber 4 berusia 52 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 30 tahun. Pengalaman bertani yang panjang membuat Narasumber memahami pola kehidupan ekonomi masyarakat desa, meskipun praktik zakat yang dilakukan masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat sekitar.
5. Narasumber 5 berusia 21 tahun, laki-laki, lulusan SMP, dan baru menjadi petani selama 1,5 tahun. Sebagai petani pemula, pemahamannya mengenai zakat pertanian masih terbatas dan banyak dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungan sosial.
6. Narasumber 6 berusia 54 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 4 tahun. Walaupun usia Narasumber cukup tua, pengalaman bertaninya relatif singkat karena sebelumnya bekerja di bidang lain.
7. Narasumber 7 berusia 42 tahun, laki-laki, lulusan SMP, dan telah menjadi petani kelapa selama 15 tahun. Narasumber memiliki lahan seluas 2 hektar dengan rata-rata hasil panen sekitar 2–3 ton setiap panen. Status lahan yang dikelola merupakan milik



sendiri. Pengalaman bertani yang cukup lama membuat Narasumber memahami praktik pertanian dengan baik, namun pemahaman zakat pertanian masih diperoleh melalui pengalaman sosial dan ceramah agama di lingkungan masyarakat.

8. Narasumber 8 berusia 51 tahun, laki-laki, lulusan SD, dan telah menjadi petani selama 41 tahun. Sebagai petani senior, Narasumber memiliki pengalaman yang sangat panjang dalam bidang pertanian kelapa. Akan tetapi, pemahamannya mengenai zakat pertanian masih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun masyarakat desa.
9. Narasumber 9 berusia 30 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 10 tahun. Narasumber termasuk usia produktif yang cukup terbuka terhadap informasi baru mengenai kewajiban zakat pertanian.
10. Narasumber 10 berusia 26 tahun, berjenis kelamin perempuan, lulusan SMP, dan telah menjadi petani selama 4 tahun. Narasumber membantu aktivitas pertanian keluarga dan memiliki keterlibatan dalam proses pengelolaan hasil panen kelapa.
11. Narasumber 11 berusia 53 tahun, perempuan, lulusan SD, dan telah menjadi petani selama 30 tahun. Pengalaman yang panjang membuat Narasumber memahami kondisi sosial ekonomi petani, namun pemahaman zakat masih lebih banyak berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

12. Narasumber 12 berusia 29 tahun, perempuan, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 3 tahun. Sebagai petani usia muda dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih baik, Narasumber lebih mudah menerima pengetahuan baru mengenai zakat pertanian.
13. Narasumber 13 berusia 28 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 6 tahun. Narasumber termasuk petani muda yang aktif dalam kegiatan pertanian dan memiliki minat untuk memahami kewajiban zakat hasil pertanian.
14. Narasumber 14 berusia 49 tahun, perempuan, lulusan SD, dan pernah menjadi petani selama 4 tahun. Meskipun tidak lagi aktif sepenuhnya dalam pertanian, Narasumber tetap memahami kondisi sosial masyarakat petani di Desa Sungai Berapit.
15. Narasumber 15 berusia 32 tahun, laki-laki, lulusan SMA, dan telah menjadi petani selama 7 tahun. Narasumber termasuk kelompok usia produktif yang memiliki pengalaman cukup dalam mengelola pertanian kelapa.

Berdasarkan data Narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas petani kelapa di Desa Sungai Berapit memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, namun tingkat pendidikan formal mereka masih relatif rendah dan didominasi lulusan SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani yang panjang tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai zakat pertanian. Pemahaman masyarakat terhadap zakat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial,



tradisi, pendidikan agama, serta akses terhadap informasi keagamaan.

Narasumber usia muda cenderung lebih mudah menerima informasi baru mengenai zakat pertanian dibandingkan Narasumber usia tua yang lebih mempertahankan praktik tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola pemahaman antara generasi muda dan generasi tua dalam memahami kewajiban zakat hasil pertanian.

Karakteristik Narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman petani kelapa terhadap kewajiban zakat hasil pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pendidikan dan pengalaman, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan peran tokoh agama. Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis temuan penelitian pada bab selanjutnya.